

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Psikologi

Psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: 1) *psyche* yang berarti jiwa; 2) *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa. Karena beberapa alasan tertentu (seperti timbulnya konotasi/arti lain yang menganggap psikologi sebagai ilmu yang menyelidiki jiwa), sekurang-kurangnya selama dasawarsa terakhir ini menurut hemat penyusun istilah ilmu jiwa itu sudah sangat jarang dipakai orang. Kini berbagai kalangan profesional baik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia-dunia profesi lainnya yang menggunakan layanan "jasa kejiwaan" itu lebih terbiasa menyebut psikologi daripada ilmu jiwa (Supriyanto, 2017 : 2).

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut para ilmuwan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada di luar kaidah keilmuan dan etika filosofis. Kaidah saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi (Muhibbinsyah, 2010:7).

Pada dasarnya, psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan diri organisme baik manusia maupun hewan. Psikologi dalam hal ini berhubungan dengan penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu melakukan apa yang mereka lakukan. Namun secara lebih spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara melakukan sesuatu, dan juga memahami cara makhluk tersebut berpikir dan berperasaan hal ini dinyatakan oleh Gleitman,

1986). Hal-hal yang tampak sederhana pun menjadi psikologi, seperti mengapa kita tetap ingat cara mengendarai sepeda meskipun sudah 20 tahun kita tidak memakainya, mengapa kita bicara, mengapa kita cinta, cemburu, benci, dan sebagainya (Sulkifly 2020:12).

Bruno (1987) membagi pengertian psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan. Pertama, psikologi adalah studi (penyelidikan) mengenai "ruh". Kedua, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai "kehidupan mental". Ketiga, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai "tingkah laku" organisme (Muhibbin, 2010 : 9).

Istilah psikologi berasal dari bahasa *Greek* (Yunani Kuno) yaitu dari kata-kata *Psyche* dan *logos*. Secara etimologi *psyche* berarti jiwa, roh, sukma, atma atau nafas hidup dan *logos* bermakna ilmu atau kajian. Jadi secara etimologis, psikologi sering diterjemahkan sebagai ilmu jiwa atau ruh. Namun, arti psikologi sebagai suatu kajian tentang jiwa atau roh yang bisa bertahan dalam waktu yang cukup lama, terutama ketika psikologi itu masih bernaung dalam lingkup filsafat atau bagian dari filsafat. Ketika itu para filsuf acap kali mengartikan psikologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang hakikat jiwa (Plato, Aristoteles, Socrates, dsb). Sebetulnya, makna psikologi secara etimologis kurang tepat untuk diartikan sebagai ilmu jiwa, karena apa yang dikaji atau diselidiki mengenai konsep kejiwaan tidak kelihatan atau tidak bisa diinderawi secara kasat mata. Jiwa adalah sangat abstrak dan tidak bisa oleh panca indera biasa, sebagaimana Firman Allah SWT (Amiruddin, 2005 : 1).

2.1.2. Pengertian Pendidikan

Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan perbuatan mendidik. Sedangkan dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, kata pendidikan berarti perbuatan (cara) mendidik, atau membawa manusia ke arah kedewasaan.

Secara konseptual, pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli sangat beragam. Menurut Nurfuadi, dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Mahmudi, 2022:24).

Menurut H. Horne “pendidikan merupakan proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia”. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dapat disimpulkan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain” (Magdalena, 2021:183).

Pendidikan adalah kebutuhan manusia yang khusus bersifat manusiawi sesudah kebutuhan makan-minum dan biologis. Seperti dinyatakan sejak dulu oleh Aristoteles hanya manusia yang memerlukan pendidikan mengingat tingkat jiwanya yang bersifat “*intellectiva*”. Oleh karena itu dapat didefinisikan secara sederhana bahwa pendidikan adalah upaya-upaya dalam proses kegiatan manusia sebagai pribadi-pribadi untuk secara sengaja (intensional) membina perkembangan dari pribadi-pribadi sesama sebagai pihak-pihak yang setara dan saling membutuhkan (Ali, dkk, 2019:12).

Adapun pemikiran tentang pendidikan dan perbuatan mendidik pada nenek moyang tempo dulu timbul dan tumbuh dalam pelaksanaan (pengamatan) ajaran agama-agama Hindu, Budha, Islam dan Kristiani serta rasa cinta emosional yang berasal dari lingkungan keluarga. Untunglah agama-agama itu sejak zaman moderen (1600-1900) di Eropa, memiliki persamaan berbakti kepada kebenaran dan keadilan. Tetapi pada zaman kolonial di Nusantara, bersamaan dengan modernisasi di Barat tumbuh pula teori lain tentang pendidikan di sekolah-sekolah untuk negeri jajahan Nusantara (disebut Hindia Belanda) sebagai bagian dari filsafat penjajah Belanda yang mengutamakan aspek pengadaan tenaga kerja murah bagi elit penguasa dan perkebunan besar melalui pendekatan nasional akademik dalam pengajaran (Ali, dkk 2019 :15)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi penerus bangsa.

2.1.3. Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari masalah-masalah psikologis yang muncul dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, menurut Amerika, psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pendidikan, berkaitan dengan penemuan dan penerapan prinsip-prinsip dan cara-cara untuk meningkatkan efisiensi pendidikan (Muhibbin Syah, 2003). Psikologi pendidikan ingin menerapkan psikologi pada proses yang mengarah pada perubahan perilaku: proses pengajaran. Arti psikologi pendidikan adalah penerapan prinsip-prinsip ilmiah untuk pembelajaran, pertumbuhan, studi tentang kedewasaan individu, dan respons manusia. Pelatihan bertujuan untuk mempengaruhi proses belajar mengajar (Gule, 2022:20).

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang membahas segi-segi psikologi dalam lapangan pendidikan. Dari sudut tingkah laku dan perbuatan manusia dalam segala situasi, maka psikologi pendidikan adalah studi ilmiah mengenai tingkah laku individu dalam segala situasi pendidikan. Tujuan psikologi pendidikan ialah mempelajari tingkah laku itu sebagai akibat proses dari tangan pendidikan dan

berusaha bagaimana suatu tingkah laku itu seharusnya diubah, dibimbing melalui pendidikan. Dengan kata lain ahli psikologi pendidikan berusaha untuk mempelajari, menganalisa, menerangkan dan memimpin proses pendidikan sedemikian rupa sehingga mendapatkan suatu sistem pendidikan yang efisien (Mustaqim, 1990 : 1).

Psikologi pendidikan adalah alat bantu yang berharga bagi pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Pemikiran psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam mengatur proses belajar mengajar. Setidaknya terdapat sepuluh jenis kegiatan pendidikan yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip psikologi, antara lain: seleksi penerimaan siswa baru, perencanaan pendidikan, penyusunan kurikulum, penelitian kependidikan, administrasi pendidikan, pemilihan materi pelajaran, interaksi belajar mengajar, dan layanan bimbingan dan konseling, pengukuran dan evaluasi, serta bimbingan dan penyuluhan (Tas'adi, 2019 (Yumnah, 2022:2).

Pengertian atas batasan tentang Psikologi Pendidikan yang diutarakan oleh ahlinya tidak senantiasa sama, hal ini disebabkan antara lain oleh cara pandang dan pendekatan yang berbeda.

Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang psikologi pendidikan, di bawah ini disajikan batasan Psikologi Pendidikan dari para ahli sebagai berikut:

- 1) H.C. Whitherington: "Psikologi Pendidikan ialah suatu studi yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.
- 2) Menurut Lester. D. Crow dan Alice Crow: "*Educational psychology can be regarded as an applied science, in that it seeks to explain learning according to scientifically determined principles and facts concerning human behavior*"? (Psikologi Pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berguna untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia).

- 3) Menurut WS. Winkel SJ "Psikologi Pendidikan ialah ilmu yang mempelajari pra syarat-pra syarat (faktor-faktor) bagi pelajar di sekolah, berbagai jenis belajar dan fase-fase dalam semua proses belajar".

Setelah memperhatikan definisi-definisi yang di- kemukakan oleh para ahli tersebut di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Psikologi Pendidikan adalah ilmu yang menerangkan tentang aktivitas individu dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pendidikan.

Beberapa tokoh telah menjelaskan mengenai psikologi pendidikan yang dimana psikologi pendidikan sangat bermanfaat bagi guru maupun peserta didik dalam memahami perkembangan baik dalam pendidikan dan prosesnya.

2.1.4. Tujuan Psikologi Pendidikan

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut para ilmuwan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada diluar kaidah keilmuan dan etika filosofis. Kaidah saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi (Reber, 1988). Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri, psikologi memiliki akar-akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang hingga sekarang masih tampak pengaruhnya. Daalam ilmu kedokteran, psikologi berperan menjelaskan apa-apa yang terpikir dan terasa oleh organ-organ biologis (jasmaniah). Sedangkan dalam filsafat yang sebenarnya "ibu kandung" psikologi itu-psikologi berperan serta dalam memecahkan masalah-masalah rumit yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan. Karena kontak dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul bermacam-macam definisi psikologi yang satu sama lain berbeda, seperti:

1. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*)
2. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*)

3. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*) dan lain-lain definisi yang sangat bergantung pada sudut pandang yang mendefinisikannya (Muhibbinsyah, 2010:8).

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami manusia dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Karena itu pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam proses pendidikan adalah hal yang perlu dan penting bagi setiap pendidik, sehingga seharusnya adalah kebutuhan bagi setiap pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan. Maka pada hakikatnya psikologi pendidikan itu dibutuhkan oleh setiap orang (Amin, 2005). Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para pendidik berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan eratnya hubungan antara psikologi khusus tersebut dengan pendidikan, se-erat metodik dengan kegiatan pengajaran. Psikologi pendidikan memberikan gambaran dan penerapan tentang pengalaman-pengalaman belajar seseorang individu sejak dilahirkan sampai usia tua. Pokok persoalannya adalah mengenai keadaan-keadaan yang dapat mempengaruhi belajar. Oleh karena itu para pendidik, konselor, dan semua personal dalam sekolah perlu memiliki pengetahuan yang lengkap dari seluk beluk manusia sepanjang yang dapat di usahakan, dimana pokok-pokok persoalan dalam psikologi pendidikan adalah merenungkan bagaimana menambah intensifikasi penyelidikan-penyelidikan di lapangan (Suryabrata, 2008 (Rahma dkk, 2022:5).

Psikologi memberikan jawaban atas rasa ingin tahu yang menjadi dasar minat yang sangat besar untuk mempelajari dan memahami bagaimana dinamika interaksi antara individu bisa terjadi seperti yang dilihat selama mengikuti perjalanan dinas. Bagaimana bisa sebuah interaksi dapat memengaruhi tujuan bersama, bagaimana komunikasi yang dibina bisa efektif dan diterapkan di keluarga, dan mengapa ada interaksi positif atau negatif sehingga berpengaruh pada interaksi berikutnya di antara orang tersebut. Hal ini mengingatkan dengan kata “hidup harus bermanfaat bagi sekeliling”.

2.1.5 Hakikat Fokus Belajar

2.1.5.1 Pengertian Fokus Belajar

Pada masa sekolah dasar salah satu masa adaptasi anak dalam lingkungan sekitar, sehingga di usia sekolah dasar anak mampu terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik dari cara belajar, perilaku, maupun gaya bahasanya. Untuk itu, perubahan sikap maupun perilaku harus diperhatikan secara detail agar dapat memahami karakteristik setiap individu siswa, khususnya pada pendekatan proses belajar (Nurpratiwiningsih, 2022:10), sehingga dalam hal ini, seorang guru SD memiliki tanggung jawab untuk dapat memahami berbagai kondisi karakteristik siswa dan latar belakangnya (Dianasilaswati, 2022:2).

Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi, proses pembelajaran itu tercapai, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada proses yang dijalani oleh siswa (Riinawati, 2020:20).

Perhatian yang tidak terpusat seringkali terjadi saat pembelajaran manakala variabel psikologis belajar seseorang mengganggu atau mempengaruhi konsentrasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Melamun, berpikir hal lain, cara guru membawakan materi, suasana lingkungan belajar tidak kondusif (bising, dingin, panas) menjadi penyebab inatensi belajar.

2.1.5.2 Fungsi Fokus Belajar

Indikator fokus belajar menurut Engkoswara (Aprilia, dkk, 2014) dan (Nuramaliana. 2016:25) adalah:

- 2.1.5.2. Adanya penerimaan atau perhatian pada pembelajaran.
- 2.1.5.2.2. Merespon materi yang diajarkan.
- 2.1.5.2.3. Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.
- 2.1.5.2.4. Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui.

Kesimpulan yang dapat diambil dari fungsi fokus belajar tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan menerima dan merespon apa yang disampaikan.

2.1.5.3 Indikator Fokus Belajar

| NO | Faktor Penyebab Rendahnya Fokus Belajar | Indikator |
|----|--|--|
| 1. | Kurangnya minat dan motivasi belajar | Konsentrasi perhatian, memperhatikan sumber informasi dengan saksama |
| 2. | Timbulnya perasaan negatif seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam. | Memberikan perhatian, motivasi supaya peserta didik merasa nyaman dengan kondisi sekitar, dan menjadikan peserta didik tidak menimbulkan perasaan negatif. |
| 3. | Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik. | Sambutan psikomotorik. Dengan membuat catatan atau menulis informasi, membuat jawaban atau mengerjakan tugas. |
| 4. | Bersifat pasif dalam belajar, akan membawa anak pada perilaku-perilaku impulsif serta menurunnya konsentrasi dan kefokuskan karena mereka merasa tidak dilibatkan dalam proses belajar mengajar tersebut. | Melibatkan peserta didik dalam proses mengajar, hal ini dapat membangkitkan rasa percaya diri. |
| 5. | Gangguan kebugaran jasmani. Ketika anak sedang belajar dalam keadaan tidak bugar jasmani, hal ini akan mengganggu kefokuskan. Keadaan yang tidak nyaman karena merasa lesu, letih, atau mengantuk akan mengganggu pemusatan perhatian peserta didik. | Mengenali atau menyadari kondisi peserta didik, menciptakan aktivitas yang melibatkan jasmani peserta didik. |
| 6. | Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan. Keadaan ruang kelas atau ruang belajar yang berantakan juga membuat tidak nyaman belajar sehingga menjadi tidak fokus. | Memberikan kondisi yang aman, agar peserta didik dapat fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung. |

Menurut Makmun (2003:24), fokus belajar yang dilakukan oleh siswa memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut:

- a) Konsentrasi perhatian/fokus perhatian. Memperhatikan sumber informasi dengan seksama, fokus pandang tertuju memperhatikan suatu hal.

- b) Sambutan lisan (*verbal response*). Yaitu bertanya mencari informasi tambahan penguji, pendapat hipotetiknya, menjadi pembicara.
- c) Memberikan pernyataan. Seperti menguatkan, menyetujui, menentang dan menyanggah atau membandingkan (dengan alasan, tanpa alasan).
- d) Menjawab. Menjawab jawaban hasil diskusi atau jawaban teman sesuai dengan masalah atau menyimpang dari masalah (ragu-ragu).
- e) Sambutan psikomotorik. Dengan membuat catatan atau menulis informasi, membuat jawaban atau mengerjakan tugas.

2.1.6. Kaitan Psikologi Pendidikan Terhadap Fokus Belajar Siswa

Selain teori psikologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan, subjek penelitian psikologi pendidikan juga bersandar pada aspek psikologis siswa, terutama ketika mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Glover dan Ronning, mata pelajaran yang dipelajari dalam psikologi pendidikan meliputi pertumbuhan dan perkembangan siswa, genetika, lingkungan, perbedaan individu siswa, kemungkinan dan karakteristik perilaku siswa, pengukuran proses dan hasil belajar mengajar. Termasuk topik yang berkaitan dengan kesehatan mental, motivasi, kefokuskan, dan kepentingan serta bidang terkait lainnya (Danim, 2010 (Rahma, 2022:22)).

Psikologi pendidikan merupakan salah satu bidang ilmu pendidikan yang perlu dipelajari oleh calon guru atau oleh guru umumnya dalam rangka meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan (Oemar Hamalik, 1992:12). Pada bidang psikologi pendidikan kepentingan dunia pendidikan baik prinsip maupun teknik jelas tidak dapat dipungkiri, pembahasan didaksologi menjadi lapangan utama dari psikologi pendidikan ini, baik dengan cara memadukan teori dan prinsip maupun dengan melihat adanya sintesis dan analisis dari dua disiplin ilmu tersebut merupakan proses utama dalam perkembangan psikologi pendidikan. Kemampuan untuk operasional pendidikan ini adalah kemampuan dalam hal merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran (Magdalena, 2021:12).

Sebagai dalam sebuah proses pendidikan tentunya memerlukan pemahaman tentang manusia. Bagaimana memahami kondisi manusia secara tepat. Begitu halnya dengan mendidik di ruang kelas, seorang guru harus memahami kondisi agar kelas berjalan dengan benar, terutama pada kefokusannya peserta didik. Dengan adanya fokus dari peserta didik, maka timbullah pelaksanaan pendidikan dengan baik.

Dasar-dasar psikologis dibutuhkan para pendidik untuk mengetahui perilaku anak didiknya, apakah anak didiknya dalam keadaan baik saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, atau dalam keadaan yang tidak baik. Kalau demikian, pendidik sangat membutuhkan pengetahuan ini untuk mengatasi anak didik yang seperti itu dan memotivasinya agar tetap dalam keadaan yang semangat dalam belajar. Selain untuk mengetahui perilaku anak didiknya, dasar-dasar psikologis ini juga dapat mengendalikan perilaku para pendidik dan memberikan perilaku yang lebih bijaksana dalam menghadapi keanekaragaman karakteristik anak didiknya. Seorang pendidik memang sangat membutuhkan pengetahuan seperti ini, agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan tentunya dapat berhasil mencapai tujuan dengan cemerlang sesuai dengan lembaga pendidikan itu (Ung, 2020).

Psikologi dan pendidikan merupakan dua buah unsur yang berkaitan dengan masalah jiwa dan aktivitas psikologis seseorang serta kaitannya dengan pendidikan adalah bentuk interaksi disiplin yang cukup penting dalam memeriksa masalah yang mengganggu atau mendukung jiwa dalam proses pembelajaran terutama pada kefokusannya peserta didik. Dalam menyelami dunia anak, tidak ada jurang ada pemisah antara guru dan siswa. Hendaknya guru dapat memahami keadaan mental siswa dan berusaha mencari solusi jika ditemukan masalah dalam pembelajaran, sehingga sepatutnya seorang guru perlu memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang psikologi pendidikan sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan terarah. Akumulasi pengetahuan, kebijaksanaan, dan teori kedudukan tertinggi yang harus dimiliki setiap guru untuk secara cerdas menyelesaikan masalah pengajaran sehari-hari (Fauziah, 2023:1).

2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Fauziah, dkk (2023) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Psikologi Pendidikan Terhadap Kualitas Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan dari pengamatan setelah pelaksanaan tindakan berbagai tindakan guru merupakan komponen pengimplementasian psikologi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan; tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu kirangnya alokasi waktu mata pelajaran dan kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran; dan upaya guru dalam mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara masuk pelajaran lebih awal dan diberi nasihat. Para praktisi dalam bidang psikologi disebut para psikolog. Para psikolog berusaha mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu maupun kelompok, selain juga mempelajari tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku.

Penelitian yang dilakukan Fisher, Sharp, & Bradley (2017) dengan judul penelitian *Perceived Benefits of Service Learning: A Comparison of Collegiate Recreation Concentrations*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsentrasi siswa menggunakan rekreasi terapeutik. Hasil penelitian ini adalah

TR students would perceive service learning as more personally and academically beneficial than other concentrations. Descriptive statistics, test, and tests for effect size revealed service learning contributes to increased personal and academic growth for TR students more so than non-TR students (Fisher, Sharp, & Bradley 2017:198).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui siswa yang menggunakan rekreasi terapeutik merasakan konsentrasinya meningkat dalam pembelajaran dari pada siswa yang tidak menggunakan rekreasi terapeutik. Hal ini berpengaruh dalam efektivitas layanan pembelajaran pribadi dan hasil akademik (Maulida, 2020:35).

Penelitian yang dilakukan Billah (2017) mahasiswa Universitas Medan dengan judul penelitian “Pengaruh Model Kooperatif Tipe STAD dan Motivasi belajar terhadap Hasil Belajar PKN Kelas III SD IT Al Musabbihin Medan Tahun

Ajaran 2016/2017". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pkn. Hasil penelitian ini adalah siswa yang diberikan model kooperatif tipe STAD memiliki motivasi belajar yang tinggi daripada siswa yang tidak diberikan perlakuan (Maulida, 2020:35).

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan simpulan sementara tentang hubungan antar variabel dari berbagai teori yang telah diidentifikasi (Sugiyono, 2016:92). Kerangka berpikir dalam penelitian ini ialah susunan yang menggambarkan pentingnya penerapan psikologi pendidikan terhadap kefokusannya peserta didik.

Fokus belajar merupakan hal yang penting untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik yang dijadikan sebagai acuan keberhasilan perkembangan psikologis peserta didik. Kefokusannya belajar adalah kemampuan siswa untuk memfokuskan perhatiannya kepada pembelajaran yang harus diterapkan guru kepada para peserta didik dan mengetahui masalah kejiwaan yang dihadapi saat keberlangsungan pembelajaran.